

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang berkaitan erat dengan proses tumbuh kembangnya suatu individu sebagai makhluk berakal yang dinamakan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses dalam kehidupan, dimana didalamnya terjadi proses memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang akan terbentuk menjadi pribadi yang baik bagi dalam berkomunitas. Sebagaimana diketahui, mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara yang terkandung dalam UUD 1945. Pendidikan berperan sebagai bagian penting vital dalam proses hidup manusia karena fungsinya sebagai sebuah bekal untuk tiap individu dalam meniti waktu mereka, sehingga dalam penerapannya diatur sedemikian rupa melalui peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak hanya dapat ditempuh melalui bangku sekolah, namun adapula cara lain untuk memperoleh pendidikan. Di Indonesia, ada 3 (tiga) jalur untuk memperoleh pendidikan, yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan luar sekolah (nonformal), dimana masing-masing jalur mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah terperolehnya pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri dari seseorang. Pendidikan nonformal berfungsi menjadi sumber penambah, pengganti dan/atau pelengkap dari jenjang formal dalam memerankan pendidikan sepanjang hayat yang diimplementasikan secara struktural dan bertahap. Satuan lembaga pendidikan nonformal diantaranya terdiri atas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Majelis Taklim serta satuan pendidikan lainnya yang sejenis.

Majelis Taklim merupakan satuan pendidikan nonformal yang bergerak dibidang keagamaan, khususnya agama Islam. Majelis Taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara. 2003), h.8.

Islam kepada Allah SWT. Selain itu, majelis taklim juga berperan dalam menanamkan aqidah dan akhlak mulia, serta meningkatkan ilmu pengetahuan para anggotanya tentang agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Syamsuddin Abbas dalam kutipan Muhsin, mengartikan majelis taklim sebagai Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.<sup>2</sup> Majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin belajar tentang ilmu agama Islam. Kehadiran majelis taklim sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Data yang didapat berdasarkan Sistem Informasi Manajemen Penerangan Agama Islam (SIMPENAIIS), tercatat pada 2019 terdapat sebanyak 50476 Majelis Taklim yang tersebar pada 32 provinsi di Indonesia<sup>3</sup>, angka tersebut belum termasuk banyaknya majelis taklim di beberapa daerah yang tidak terdata pada sistem informasi tersebut. Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, angka tersebut mengartikan bahwa banyaknya warga yang membutuhkan majelis

---

<sup>2</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2.

<sup>3</sup> "Jumlah Majelis Taklim" (<http://simpenais.kemenag.go.id/majelis>, diakses pada 26 Juni 2019).

taklim sebagai wadah belajar masyarakat untuk memperoleh ilmu agama yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Majelis taklim merupakan tempat pendidikan agama islam yang fleksibel dan tidak terikat waktu. Seperti halnya PKBM, Majelis Taklim merupakan jalur alternatif untuk individu yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga ataupun kesempatan untuk memperoleh serta menambah ilmu agama. Majelis taklim dikenal sebagai wadah pendidikan yang fleksibel, karena waktu pembelajarannya yang tidak terikat, dan tempat yang digunakapun bisa dilakukan diberbagai tempat, seperti di masjid, rumah, mushola, aula, dan lain-lain. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan, sehingga majelis taklim mampu bertahan dan terus berkembang di masyarakat.

Pada dasarnya majelis taklim bersifat terbuka untuk segala usia, jenis kelamin, dan lapisan masyarakat ataupun strata sosial. Hanya saja, dalam prakteknya di Indonesia, kata “majelis taklim” berkembang dengan lebih melekat pada perempuan, khususnya kaum ibu. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah anggota majelis taklim yang mayoritasnya merupakan kaum ibu dibanding kaum bapak. Bahkan sekarang ini, majelis taklim khusus untuk kaum ibu banyak berkembang dalam masyarakat.

Majelis taklim khusus kaum ibu dapat ditemukan hampir disetiap daerah beragama Islam di Indonesia, begitu pula dengan diwilayah Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Seperti pada umumnya suatu kelurahan, Kelurahan Sudimara Timur juga terdiri atas beberapa rukun warga dan rukun tetangga. Berdasarkan data arsip kelurahan, pada bulan November 2019 terdapat 11670 orang tercatat sebagai warga kelurahan Sudimara Timur, yang tersebar pada 11 Rukun Warga atau 44 Rukun Tetangga. Perempuan masih mendominasi angka populasi warga, dimana dari jumlah populasi warga tersebut 51% diantaranya merupakan warga yang berjenis kelamin perempuan.

Dari 11 Rukun Warga yang ada, setidaknya terdapat sekitar 30 Majelis taklim yang berjalan dengan beranggotakan perempuan atau kaum ibu. Adapun majelis taklim tersebut, yaitu Majelis Taklim Nurul Islam, Majelis Taklim Nurul Ikhwan, Majelis Taklim Nurul Iman, Majelis Taklim Al-Hidayah dan majelis taklim lainnya. Dimana, rata-rata majelis taklim tersebut memiliki peserta didik sebanyak 15-25 orang dan semuanya dapat dikategorikan sebagai orang dewasa.

Kegiatan belajar dilakukan setidaknya sebanyak dua kali dalam seminggu pada masing-masing majelis taklim, dan tempat kegiatan belajar dilakukan diberbagai tempat seperti masjid, mushola, ataupun di

rumah salah satu anggota majelis taklim tersebut. Waktu belajar di majelis taklim relatif fleksibel, sesuai dengan tingkat kesenggangan para ibu, ada majelis taklim yang waktu belajarnya di pagi, siang, ataupun malam, hanya saja hampir semua waktu belajarnya berlangsung selama sekitar 2 jam. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sekedar belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga ada kegiatan lain yang dilakukan, seperti pembelajaran tentang Fiqih, Aqidah, dan Sosial. Informasi tersebut diperoleh dari salah satu masyarakat kelurahan tersebut yang juga merupakan anggota dari majelis taklim disana.

Adapun dalam Kitab UU Hukum Perdata Barat pasal 330 dijelaskan tentang batas usia dewasa di Indonesia yaitu apabila telah berusia 21 tahun ataupun yang telah atau pernah menikah.

Yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun dan tidak kawin sebelumnya.<sup>4</sup>

Peserta didik yang terdapat di majelis taklim kelurahan Sudimara Timur dapat dikategorikan telah memasuki usia dewasa, sehingga dapat disebut dengan orang dewasa. Maka dari itu, pendidik perlu mengaplikasikan prinsip andragogi dalam proses pembelajaran. Gary J. Conti mengemukakan tujuh prinsip belajar orang dewasa yang

---

<sup>4</sup> Kitab Undang-undang Hukum Perdata, h.65.

perlu dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik orang dewasa, yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik;
2. Personalisasi Instruksi;
3. Pembelajaran berdasarkan pengalaman;
4. Penilaian kebutuhan peserta didik;
5. Pemanfaatan lingkungan pengembangan pembelajaran;
6. Partisipasi peserta didik dalam proses belajar;
7. Fleksibilitas untuk pengembangan.<sup>5</sup>

Pendidik wajib menerapkan ketujuh komponen andragogi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sebagai pedoman guna membantu peserta didik dewasa sehingga proses belajar mengajar lebih aplikatif dan efisien, serta dapat menggapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan. Selain itu, dengan diterapkannya prinsip belajar ini pendidik dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih optimal dan peserta didik diharapkan dapat menerapkan dan mengajarkan kembali ilmu yang telah didupakannya kepada keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal peneliti di majelis taklim wilayah kelurahan Sudimara Timur, pendidik belum mengetahui adanya ilmu andragogi yang dapat diterapkan dalam proses belajar untuk peserta didik, khususnya untuk kalangan orang dewasa, dalam setiap kegiatan di

---

<sup>5</sup> Gary J. Conti, *Principles of Adult Learning Scale (PALS)*.

taklim tersebut. Karena pada dasarnya cara belajar orang dewasa dan anak-anak tentu memiliki perbedaan. Orang dewasa lebih membutuhkan pembelajaran berbasis konsep diri, pengalaman, kebutuhan serta permasalahan yang sangat berbeda dengan anak-anak.

Pendidik belum melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sedangkan pada dasarnya peserta didik dewasa memiliki kematangan konsep pribadi dimana orang dewasa dapat mengambil keputusan tentang apa yang mereka inginkan untuk dipelajari. Pendidik juga tidak melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik lebih dahulu, sehingga proses pembelajaran tidak berdasarkan pada sisi kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran sering kali dilakukan hanya secara global, tidak secara perseorangan, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Pengalaman dan permasalahan sehari-hari peserta didik kerap kali dikaitkan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, seperti contohnya mengenai sholat sunnah yang dapat dilakukan bertepatan dengan hari kegiatan belajar dilakukan, maka pendidik akan mengkaitkan sholat sunnah tersebut pada materi pembelajaran yang



sedang atau akan disampaikan. Adapun faktor yang sering menjadi penghambat dalam jalannya proses pembelajaran pada peserta didik di majelis taklim adalah lupa, kurang fasihnya dalam melafalkan ayat suci Al-qur'an dan permasalahan kondisi rumah tangga yang dapat mengganggu konsentrasi dalam menerima materi pembelajaran, sehingga pendidik diharuskan melakukan usaha lebih untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk mendalami permasalahan mengenai *“Survei Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang?
2. Apa saja Faktor penghambat pada jalannya proses pembelajaran Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang?

3. Bagaimana penerapan prinsip andragogi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang?
4. Apa saja prinsip yang telah diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang?

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dirasa memiliki cakupan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini mengenai penerapan prinsip andragogi pada proses pembelajaran di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji menjadi konteks sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan prinsip-prinsip andragogi di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang?”.

Perumusan masalah ini ditinjau dari tujuh prinsip andragogi menurut Gary J. Conti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

merujuk pada prinsip andragogi di Majelis Taklim Kelurahan Sudimara Timur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang.

#### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan antara lain:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi kekayaan kepustakaan kependidikan, terutama dalam upaya membantu mengembangkan mutu pendidikan pada pendidikan orang dewasa.

##### **2. Secara Praktis**

a. Bagi Majelis Taklim, keberadaan penelitian ini diharapkan mampu menaikkan kualitas pendidik pada proses pembelajaran, sehingga cenderung mampu membuat arus belajar mengajar yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi.

b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa memperluas cakrawala perihal prinsip-prinsip andragogi serta memotivasi pendidik untuk dapat senantiasa memperbaiki kemampuannya dalam setiap kegiatan pembelajaran kedepannya.

c. Bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat, penelitian ini ditujukan sebagai informasi tentang gambaran modernisasi keilmuan dunia pendidikan masyarakat, serta bermanfaat sebagai sumber

kajian ilmu pendidikan orang dewasa, khususnya pada pengaplikasian prinsip-prinsip andragogi.

- d. Bagi peneliti, setelah penelitian dilaksanakan peneliti semakin termotivasi untuk mendalami kajian prinsip-prinsip andragogi secara masif, dan menjadikan penelitian ini sebagai syarat kelulusan dalam menuntaskan pendidikan sarjana.

